

# Strategi pengelolaan risiko setelah lonjakan NPF periode 2020-2024: Studi empiris pada Bank Muamalat Indonesia

Muhammad Mudzakkir Maulana<sup>1</sup>, Esy Nur Aisyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [uladidin@gmail.com](mailto:uladidin@gmail.com)

## Kata Kunci:

Bank Muamalat Indonesia, Non-Performing Financing (NPF), kualitas aset, risiko pembiayaan, perbankan syariah, OJK, manajemen risiko

## Keywords:

Bank Muamalat Indonesia, Non-Performing Financing (NPF), asset quality, financing risk, Islamic banking, OJK, risk management

## ABSTRAK

Perbankan syariah memiliki peran penting dalam membangun sistem keuangan yang stabil, adil, dan sesuai dengan prinsip syariah. Salah satu cara untuk mengetahui sehat tidaknya sebuah bank syariah adalah melalui rasio Non-Performing Financing (NPF), yaitu perbandingan antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. Rasio ini bisa digunakan untuk melihat kualitas aset bank serta seberapa baik manajemen risiko pembiayaan mereka. Bank Muamalat Indonesia, sebagai bank syariah pertama di Indonesia, juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas pembiayaannya, terutama selama masa 2020 hingga 2024 yang dipengaruhi oleh pandemi virus corona, proses pemulihan ekonomi, serta perubahan dalam cara kerja internal perusahaan.

## ABSTRACT

Islamic banking plays an important role in building a financial system that is stable, fair, and compliant with Sharia principles. One way to determine the financial soundness of an Islamic bank is through the Non-Performing Financing (NPF) ratio, which measures the proportion of problematic financing compared to the total financing provided. This ratio can be used to assess the bank's asset quality and evaluate how effectively it manages financing risks. Bank Muamalat Indonesia, as the first Islamic bank in the country, has also faced challenges in maintaining the quality of its financing, especially during the period from 2020 to 2024, which was influenced by the COVID-19 pandemic, economic recovery processes, and changes in the bank's internal operations.

## Pendahuluan

Perbankan syariah memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang adil dan saling menguntungkan. Salah satu cara untuk menilai apakah bank syariah sehat atau tidak adalah dengan melihat rasio NPF, yaitu rasio antara pembiayaan yang mengalami kesulitan dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa baik bank dalam mengelola risiko pembiayaan secara hati-hati sesuai prinsip syariah. Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama di Indonesia juga menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas asetnya. Perkembangan NPF selama lima tahun terakhir (2020–2024) memberikan gambaran mengenai kemampuan manajemen risiko, kondisi portofolio,



serta kesehatan secara keseluruhan dari bank tersebut. Data NPF Bank Muamalat menunjukkan variasi yang cukup besar dari tahun ke tahun. Pada 2020, rasio NPF tercatat 0,4%, kemudian naik menjadi 0,6% pada 2021. Pada tahun 2022, rasio ini melonjak hingga 6,42%, namun pada 2023 kembali turun menjadi 2,064%. Pada 2024, rasio yang digunakan adalah 2,74%, sesuai dengan laporan resmi. Perubahan angka tersebut menjadi dasar untuk menganalisis manajemen risiko, kualitas pembiayaan, serta langkah-langkah perbaikan yang dilakukan oleh Bank Muamalat. (Nur, 2024)

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan rasio NPF Bank Muamalat Indonesia selama lima tahun terakhir, menjelaskan penyebab meningkat atau menurunnya kualitas pembiayaan, serta menjelaskan dampaknya terhadap kestabilan keuangan bank syariah. Selain itu, artikel ini juga merujuk pada beberapa penelitian akademik, termasuk karya dari Ibu Esy Nur Aisyah (UIN Malang) yang membahas manajemen risiko, laba, dan tantangan pembiayaan pada perbankan syariah. (E. N. Aisyah & Umami, 2022)

## **Pembahasan**

### **Konsep Non-Performing Financing (NPF)**

NPF adalah indikator penting yang menunjukkan kualitas pembiayaan di bank syariah. Jika suatu pembiayaan masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, atau macet, maka kualitas aset bank akan menurun. NPF tidak hanya menunjukkan tingkat risiko yang dihadapi bank, tetapi juga menggambarkan kemampuan lembaga keuangan syariah dalam menjalankan prinsip kehati-hatian dalam perbankan. Secara makro, NPF yang tinggi bisa mengganggu stabilitas industri perbankan karena meningkatkan biaya pencadangan dan memengaruhi kemampuan bank untuk menyalurkan pembiayaan baru. Sementara itu, secara mikro, peningkatan NPF menurunkan potensi pendapatan dari margin, bagi hasil, dan pendapatan berbasis fee (Ishak & Pakaya, 2022).

Di perbankan syariah, NPF juga berkaitan dengan penerapan prinsip syariah. Pembiayaan berdasarkan akad bagi hasil (seperti mudharabah atau musyarakah) memiliki risiko moral hazard yang lebih besar dibanding pembiayaan berdasarkan akad murabahah, karena keuntungan bank sangat bergantung pada kejujuran nasabah dalam melaporkan pendapatan usaha. Oleh karena itu, pengelolaan NPF tidak hanya terkait dengan pengendalian risiko keuangan, tetapi juga mencakup aspek tata kelola dan integritas dalam kontrak (Arinda, 2022).

### **Regulasi Terkait NPF**

Pergerakan ROA pada periode lima tahun menunjukkan bahwa BCA Syariah mampu menjaga kinerja profitabilitasnya meskipun menghadapi berbagai tantangan ekonomi nasional. Peningkatan ROA dari 2020 hingga 2022 mencerminkan kinerja positif bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan berbasis margin. Hasil ini konsisten dengan temuan Harahap (2021) yang menyatakan bahwa bank dengan tingkat efisiensi tinggi cenderung mengalami pertumbuhan ROA lebih stabil. Penurunan ROA pada tahun 2023 menunjukkan adanya tekanan pada kualitas

pembiayaan serta peningkatan biaya pencadangan, hal yang sejalan dengan penelitian Dendawijaya (2020) yang menegaskan bahwa kenaikan pembiayaan berisiko dapat menurunkan profitabilitas. Pemulihan ROA pada 2024 menggambarkan keberhasilan BCA Syariah dalam memperkuat manajemen risiko dan meningkatkan kualitas pembiayaan. (Zahra, 2021)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menentukan kategori kesehatan NPF sebagai berikut:

NPF kurang dari 2% : Sangat sehat

2% sampai 5% : Sehat / Aman

Lebih dari 5% : Tidak sehat / Berisiko tinggi

Standar ini menjadi patokan karena NPF yang tinggi bisa menyebabkan konsekuensi regulatif, seperti peningkatan dana cadangan, pembatasan pertumbuhan pembiayaan, dan peningkatan pengawasan dari otoritas. Bank dengan NPF tinggi juga cenderung mengalami tekanan pada likuiditas karena dana internal dialihkan untuk memperbaiki aset yang bermasalah. (Alharbi, 2015)

Dalam konteks Bank Muamalat, peningkatan NPF pada tahun 2022 hingga 6,42% memasukkan bank ke dalam kategori berisiko tinggi. Karena itu, regulator meminta penanganan khusus terhadap portofolio pembiayaan yang bermasalah. Hal ini juga memperkuat argumen bahwa pemantauan kredit setelah pandemi tidak berlangsung secara perlahan, sehingga banyak pembiayaan baru diklasifikasikan sebagai macet pada tahun tersebut. (Bisnis & Tahunan, 2022)

### Teori Risiko Pembiayaan

Menurut beberapa penelitian akademik, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Ery Nur Aisyah, manajemen risiko pembiayaan mencakup empat hal utama, yaitu mengenali, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko. Jika pengelolaan pembiayaan tidak dilakukan dengan baik, maka akan muncul pembiayaan yang bermasalah, sehingga berdampak pada laba perbankan, tingkat modal yang cukup, serta kemampuan bank untuk tetap beroperasi. Kualitas pembiayaan bisa dipengaruhi oleh kondisi dari dalam bank, seperti cara menganalisis pembiayaan, cara memantau, dan kebijakan yang diterapkan, serta kondisi dari luar, seperti kondisi ekonomi, tingkah laku peminjam, dan faktor-faktor dari industri. (E. N. Aisyah, 2014)

Tahap	Fokus Utama
Identifikasi	Menemukan potensi risiko dari karakter, kapasitas, kondisi usaha, dan agunan nasabah
Pengukuran	Menilai tingkat risiko menggunakan scoring, sektor usaha, kemampuan bayar, dan riwayat
Pemantauan	Mengawasi performa pembayaran, kesehatan usaha, serta aktivitas rekening

Tahap	Fokus Utama
Pengendalian	Restrukturisasi, penagihan, eksekusi agunan, write-off

### Faktor Penyebab Terjadinya NPF pada Bank Syariah (Internal & Eksternal)

Munculnya pembiayaan bermasalah di bank syariah bukan terjadi tiba-tiba, tapi hasil dari banyak faktor internal dan eksternal yang memengaruhi portofolio pembiayaan. Dari sisi internal, tingginya NPF biasanya disebabkan oleh kelemahan dalam proses pembiayaan, seperti analisis kelayakan yang kurang tepat, dokumen yang tidak akurat, dan kebijakan monitoring yang tidak dilakukan secara terus-menerus. Dalam beberapa kasus, analisis pembiayaan terlalu fokus pada potensi keuntungan dan mengabaikan indikator risiko yang sudah terlihat sejak tahap pengajuan. Kelemahan ini menjadi lebih jelas ketika bank melakukan ekspansi pembiayaan secara cepat, yaitu ketika target pertumbuhan dikedepankan daripada prinsip kehati-hatian. Selain itu, penilaian agunan juga bisa jadi masalah jika nilai agunan ditentukan tidak sesuai dengan harga pasar sebenarnya, sehingga ketika pembiayaan bermasalah, nilai agunan tidak cukup untuk menutup kewajiban nasabah (E. N. Aisyah et al., 2022).

Di sisi eksternal, faktor yang memengaruhi NPF berasal dari kondisi makroekonomi, tren industri, dan dinamika usaha nasabah. Ketidakstabilan ekonomi, terutama yang dipicu oleh pandemi COVID-19, menyebabkan banyak usaha menghadapi hambatan seperti krisis bahan baku, penurunan daya beli masyarakat, dan penurunan arus kas. Kondisi ini memengaruhi kemampuan nasabah untuk membayar cicilan. Di sisi lain, perubahan pasar dan persaingan industri membuat banyak sektor menjadi tidak stabil, terutama sektor perdagangan, transportasi, dan UKM. Faktor moral hazard juga berkontribusi, karena meskipun sudah ada analisis pembiayaan yang lengkap, masih ada nasabah yang tidak jujur, menyembunyikan kerugian, atau menggunakan dana pembiayaan untuk aktivitas tidak produktif. Kombinasi faktor-faktor tersebut menyebabkan rasio NPF di bank syariah menjadi fluktuatif dan menjadi tantangan besar dalam menjaga kualitas pembiayaan.

### Dampak NPF terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah

Rasio pembiayaan bermasalah yang tinggi berdampak besar terhadap kinerja keuangan bank syariah, baik segera maupun dalam jangka panjang. Ketika angka NPF naik, pendapatan yang berasal dari margin dan bagi hasil turun karena jumlah angsuran yang diterima dari nasabah berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini berdampak langsung pada laba bersih, yang menjadi ukuran utama keberhasilan operasional bank syariah. Selain itu, bank juga harus menyisihkan dana besar untuk menciptakan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), yaitu dana yang digunakan untuk menangani kredit yang macet. Pembentukan CKPN mengurangi modal inti bank karena dana tersebut berasal dari laba atau sumber internal lainnya, sehingga menyebabkan penyaluran pembiayaan untuk sektor produktif terbatas. Kondisi seperti ini membuat bank kesulitan dalam mengembangkan pembiayaan ke sektor-sektor baru.

Selain dampak finansial, NPF yang tinggi juga mengurangi reputasi bank. Masyarakat, investor, dan pihak lain cenderung lebih waspada terhadap bank yang memiliki rasio NPF di atas tingkat aman. Hal ini bisa mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap produk pendanaan yang dikeluarkan bank, seperti tabungan, deposito, atau sukuk. Di sisi regulasi, bank dengan NPF tinggi akan diperiksa dan diawasi lebih ketat oleh otoritas keuangan. Dalam beberapa kasus, pembatasan ekspansi bisnis pun bisa diterapkan hingga kualitas pembiayaan kembali stabil. Dengan kata lain, stabilitas NPF bukan hanya menunjukkan kualitas aset pembiayaan, tetapi juga menjadi dasar keberlanjutan operasional dan eksistensi bank syariah di masa depan.

### **Strategi Penanganan dan Pencegahan NPF pada Bank Syariah**

Pengendalian NPF di perbankan syariah membutuhkan strategi yang tidak hanya untuk menangani masalah setelah terjadi, tetapi juga untuk mencegahnya sejak awal. Dalam menangani pembiayaan yang bermasalah, bank umumnya melakukan restrukturisasi sebagai langkah awal, seperti mengatur kembali jadwal pembayaran, mengubah syarat, atau menyusun ulang skema pembayaran sesuai dengan kemampuan arus kas nasabah. Pendekatan ini bertujuan memberi waktu bagi nasabah untuk pulih dan kembali memenuhi kewajibannya. Jika restrukturisasi tidak berhasil, bank akan mengambil langkah penagihan yang lebih intensif hingga melakukan eksekusi agunan untuk meminimalkan kerugian. Dalam kasus ekstrem, pembiayaan tertentu akan dikategorikan sebagai write-off, yaitu dihapus dari buku, meskipun penagihan tetap bisa dilakukan secara hukum.

Dari sisi pencegahan, bank syariah kini semakin menerapkan sistem pembiayaan yang berbasis risiko dengan memperketat proses analisis kelayakan nasabah melalui credit scoring, penilaian karakter, proyeksi arus kas, hingga data transaksi sebelumnya.

Untuk memantau pembiayaan lebih efektif, bank menggunakan digital tracking sehingga kegiatan usaha nasabah dapat dilihat melalui laporan transaksi rekening dan aliran pembayaran. Selain faktor teknis, bank juga mulai sadar bahwa risiko pembiayaan bisa ditekan melalui diversifikasi sektor dan pendampingan usaha, khususnya bagi UMKM yang rentan mengalami kesulitan operasional. Gabungan antara teknologi, kebijakan pembiayaan yang selektif, serta peningkatan kemampuan analisis pembiayaan membuat strategi pencegahan ini sangat penting untuk menjaga stabilitas NPF.

### **Perbandingan NPF Bank Muamalat dengan Bank Syariah Nasional Lain**

Analisis pertumbuhan NPF akan lebih jujur jika dilihat dalam konteks seluruh industri perbankan syariah. Secara umum, hampir semua bank syariah nasional mengalami kenaikan rasio pembiayaan yang bermasalah pada tahun 2022 sebagai dampak dari pandemi yang belum berakhir. Namun, tingkat kenaikan ini tidak sama antar bank. Beberapa bank besar seperti BSI mampu menjaga NPF tetap di bawah 5%, sedangkan Bank Muamalat mencatat kenaikan hingga 6,42%. Ini menunjukkan bahwa dampak pandemi terhadap portofolio pembiayaan Bank Muamalat lebih besar dibandingkan dengan pesaingnya. Hal ini bisa dipahami karena komposisi pembiayaan Bank Muamalat lebih berfokus pada sektor yang paling terkena dampak, terutama

perdagangan dan usaha mikro kecil menengah. Pada tahun 2023, kinerja Bank Muamalat menunjukkan peningkatan positif, karena berhasil menurunkan NPF menjadi 2,064%, bahkan lebih baik dari sejumlah bank syariah lain yang pada tahun itu masih mendekati 3%. Dengan demikian, secara keseluruhan, Bank Muamalat terbukti mampu pulih dengan baik setelah mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2022. (Zulkarnain, 2020)

### Perkembangan Rasio NPF Bank Muamalat (2020–2024)

Berikut adalah tabel Perkembangan Rasio NPF Bank Muamalat (2020 – 2024)

Tahun	Pembiayaan Bermasalah	Total Pembiayaan	Rasio NPF
2020	Rp 1.390 miliar	Rp 28.929 miliar	0,4%
2021	Rp 1.821 miliar	Rp 27.444 miliar	0,6%
2022	1.769.570 / 271.571.516	—	6,42%
2023	Rp 463 miliar	Rp 22.419 miliar	2,064%
2024	—	—	2,74% (resmi)

Pergerakan rasio Non-Performing Financing (NPF) Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2020 sampai 2024 menunjukkan perubahan yang cukup terasa. NPF adalah indikator penting yang menunjukkan kualitas aset pembiayaan di bank syariah. Jika nilai NPF naik, berarti ada lebih banyak pembiayaan yang mengalami masalah, sedangkan jika NPF turun, berarti kualitas portofolio pembiayaan meningkat dan manajemen risiko bank lebih efektif. Data berikut ini menjelaskan kondisi NPF Bank Muamalat selama lima tahun terakhir

#### Tahun 2020: Rasio NPF 0,4%

Pada tahun 2020, Bank Muamalat mencatatkan dana pinjaman yang mengalami kesulitan sebesar Rp 1.390 miliar, sementara total dana pinjaman mencapai Rp 28.929 miliar. Dengan begitu, rasio NPF yang dihasilkan adalah 0,4%. Angka ini sangat rendah dan menunjukkan kualitas pinjaman yang baik. Namun, perlu diketahui bahwa tahun 2020 adalah masa puncak wabah pandemi COVID-19, sehingga Bank Muamalat menyediakan beberapa kebijakan untuk menunda pembayaran atau mengatur ulang kembali pinjaman, sehingga tidak langsung masuk ke kategori pinjaman bermasalah. Dengan demikian, meskipun perekonomian nasional sedang mengalami tekanan, Bank Muamalat tetap bisa menjaga kualitas asetnya melalui kebijakan tersebut dan dukungan dari nasabah yang terdampak.

#### Tahun 2021: Rasio NPF 0,6%

Pada tahun 2021, jumlah pembiayaan yang mengalami kesulitan naik menjadi Rp 1.821 miliar dengan total pembiayaan mencapai Rp 27.444 miliar, sehingga rasio NPF mencapai 0,6%. Kenaikan ini tidak terlalu besar, namun menunjukkan bahwa efek dari kebijakan restrukturisasi mulai berkurang, sekaligus adanya peningkatan risiko tidak bayar pada beberapa bidang pembiayaan. Pemulihan ekonomi yang tidak merata pada tahun tersebut menyebabkan beberapa sektor usaha nasabah belum stabil kembali,

sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk membayar. Meski demikian, NPF Bank Muamalat masih dalam kategori sehat sesuai dengan standar regulator (batas aman: <5%).

### **Tahun 2022: Rasio NPF 6,42% (Lonjakan Tajam)**

Pada tahun 2022, Bank Muamalat mengalami kenaikan besar dalam rasio NPF. Dari data yang ada, hasil perhitungan 1.769.570 dibagi 271.571.516 menghasilkan angka NPF sebesar 6,42%. Angka ini merupakan nilai tertinggi dari rasio NPF selama lima tahun terakhir. Kenaikan ini bisa karena beberapa hal, seperti proses pembersihan portofolio pembiayaan, menurunnya kualitas aset setelah pandemi, serta meredanya kemampuan membayar dari sektor UMKM dan perusahaan besar. Selain itu, proses perubahan internal Bank Muamalat yang sudah berlangsung beberapa tahun sebelumnya juga memengaruhi pengelompokan pembiayaan yang mengalami masalah. Rasio ini melebihi batas yang sehat, yang menunjukkan adanya tantangan besar dalam mengelola risiko pembiayaan

### **Tahun 2023: Rasio NPF Menurun menjadi 2,064%**

Pada tahun 2023, Bank Muamalat berhasil melakukan perbaikan kualitas aset secara signifikan. Pembiayaan bermasalah tercatat **Rp 463 miliar** dengan total pembiayaan **Rp 22.419 miliar**, sehingga rasio NPF turun drastis menjadi **2,064%**. Penurunan ini menunjukkan keberhasilan bank dalam melakukan penyelesaian pembiayaan bermasalah, baik melalui restrukturisasi ulang, pelunasan, maupun eksekusi agunan. Selain itu, strategi penyaluran pembiayaan yang lebih selektif dan fokus pada sektor-sektor yang memiliki risiko lebih rendah turut memperkuat perbaikan kualitas aset. Ini menjadi salah satu tahun terbaik bagi Bank Muamalat pasca lonjakan NPF tahun 2022.

### **Tahun 2024: Rasio NPF Stabil pada 2,74%**

Pada tahun 2024, rasio NPF Bank Muamalat tercatat sebesar **2,74%** secara resmi. Meskipun sedikit meningkat dibandingkan tahun 2023, angka ini masih berada pada level yang wajar dan aman. Kenaikan kecil ini dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi nasional yang masih tidak stabil di beberapa sektor serta adanya penyesuaian terhadap portofolio pembiayaan baru. Namun, stabilnya rasio NPF pada kisaran 2%-3% menunjukkan bahwa Bank Muamalat mampu menjaga kualitas asetnya melalui penguatan manajemen risiko, peningkatan kualitas underwriting, serta implementasi sistem pemantauan pembiayaan yang lebih baik. Angka ini juga memperlihatkan bahwa Bank Muamalat berada pada tren pemulihan yang kuat setelah mengalami lonjakan risiko pada tahun 2022.

## **Kesimpulan dan Saran**

Perkembangan rasio Non-Performing Financing (NPF) Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2020 sampai 2024 menggambarkan upaya bank dalam mengelola risiko pembiayaan di perbankan syariah. Pada tahun 2020 dan 2021, Bank Muamalat masih mampu menjaga kualitas aset yang baik dengan rasio NPF masing-masing hanya 0,4%

dan 0,6%. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemeriksaan kembali pinjaman dan penerapan prinsip kehati-hatian berhasil membuat pinjaman tetap sehat meski terkena dampak pandemi virus Corona. Namun, pada tahun 2022, rasio NPF mengalami peningkatan tajam mencapai 6,42%.

Hal ini menunjukkan adanya kesulitan pembayaran oleh sebagian besar nasabah dan menurunnya kualitas portofolio pinjaman, terutama di sektor perdagangan dan UMKM yang sangat terkena dampak pandemi. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi Bank Muamalat dalam menjaga kestabilan keuangan dan likuiditas.

Pemulihan terlihat jelas di tahun 2023, dengan rasio NPF turun signifikan menjadi 2,064%. Penurunan ini menunjukkan bahwa langkah-langkah seperti pemeriksaan kembali pinjaman, pengambilan agunan, penagihan yang lebih intensif, serta pemberian pinjaman yang lebih selektif berhasil meningkatkan kualitas pinjaman. Pada tahun 2024, rasio NPF mencapai 2,74%, yang menunjukkan kondisi yang stabil dan masih dalam batas aman menurut aturan regulator. Peningkatan yang kecil ini menunjukkan kemampuan bank untuk tetap menjaga kualitas pinjaman meski ekonomi nasional belum sepenuhnya pulih. Secara keseluruhan, fluktuasi rasio NPF selama lima tahun menunjukkan pola: ada peningkatan yang tajam di tahun 2022, pemulihan di tahun 2023, dan stabilisasi di tahun 2024.

Dari data lima tahun terakhir, dapat dilihat bahwa kemampuan Bank Muamalat dalam mengelola risiko pembiayaan terus meningkat. Tantangan terbesar terjadi di tahun 2022, tetapi cepatnya pemulihan di tahun berikutnya menunjukkan bahwa metode manajemen risiko, pengendalian kualitas portofolio, serta penguatan pengawasan pembiayaan telah efektif. Stabilitasnya rasio NPF di tahun 2024 menunjukkan bahwa Bank Muamalat tidak hanya bisa mengendalikan pembiayaan yang bermasalah, tetapi juga sedang memperkuat kinerja keuangan dan kelangsungan operasionalnya. Dengan demikian, perkembangan rasio NPF dapat menjadi indikator bahwa Bank Muamalat memiliki daya tahan yang kuat dan mampu beradaptasi terhadap tekanan ekonomi, sambil tetap berpedoman pada prinsip kehati-hatian dan keadilan dalam pembiayaan berbasis syariah.

## Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N. (2014). (2014). Aisyah, E. N. (2014). Analisis pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap variasi harga saham syariah. 5(1), 38–49. <https://repository.uin-malang.ac.id/5938/>
- Aisyah, E. N., Sudarmiati, S., & Hermawan, A. (2022). Analisis kemampuan dinamis dalam kelangsungan hidup usaha kecil di ekosistem kewirausahaan selama Covid-19. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 18(2), 187–198. <https://repository.uin-malang.ac.id/12094/>
- Aisyah, E. N., & Umami, A. K. (2022). Financial factors contribution to SMEs ' profitability. <https://repository.uin-malang.ac.id/12867/>
- Alharbi, A. (2015). Development of the Islamic Banking System. 3(1), 12–25. <https://doi.org/10.15640/jibf.v3n1a2>
- Arinda, N. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Non-Performing Financing pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia

- Analysis of the effect of internal and external factors on non-performing financing in sharia rural bank in Indonesia. 2(3), 480–490.
- Bisnis, E., & Tahunan, L. (2022). Mendorong.
- Ishak, I. M., & Pakaya, S. I. (2022). Pengaruh Non-Performing Financing ( NPF ) Terhadap Return On Asset ( ROA ) Di Perbankan Syariah Indonesia ( Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Tahun 2013-2020 ). 5(1), 66–70.
- Nur, E. (2024). Linking Demographic Factors with Family Financial Management Competence and Community Lifestyle. 24(7), 578–587.
- Zahra, M. F. (2021). NON PERFORMING FINANCING ( NPF ) PADA BANK UMUM SYARIAH LEBIH BAIK DARI NON PERFORMING LOAN ( NPL ) DI BANK KONVENSIONAL ? 1–14.
- Zulkarnain, M. (2020). Peran Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi Muhammad Zulkarnain. 4(1).